

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kajian Geografi**

###### **a. Pengertian Geografi**

Geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*geographica*” yang dikemukakan pertama kali oleh Erasthenes pada tahun 276-198 SM (Suharyono dan Moh Amien, 1994:1). Kata “*geographica*” berasal dari kata “*geo*” yang berarti bumi dan “*graphica*” yang berarti lukisan atau tulisan. Istilah geografi dalam bahasa Yunani dapat diartikan sebagai lukisan tentang bumi atau tulisan tentang bumi.

Pendapat lain disampaikan oleh Ferdinand von Richthofen (Suharyono dan Moh Amien, 1994:13) yang menyatakan bahwa geografi sebagai ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, serta menerangkan hubungan sebab akibat terdapatnya gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersamaan.

Menurut Bintarto, geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan bentuk serta mempelajari corak yang khas

mengenai penghidupan, dan beusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena geosfer ditinjau dari sudut pandang keruangan, kelingkungan dan kewilayahan (Semlok Tahun 1988 di Semarang).

### **b. Konsep Geografi**

Pada Seminar Lokakarya yang diselenggarakan di Semarang tahun 1988 para ahli geografi Indonesia merumuskan 10 konsep esensial geografi yang meliputi konsep: lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai guna, interaksi atau interdependensi, diferensiasi area dan keterkaitan ruang (Suharyono dan Moh Amien, 1994:26-37). Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep lokasi, konsep jarak, konsep pola dan konsep nilai kegunaan.

#### **1) Konsep Lokasi**

Konsep lokasi merupakan ciri khusus ilmu geografi dan menjadi konsep utama sejak awal perkembangan geografi. Konsep lokasi secara pokok dibedakan menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif.

Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid (kisi-kisi) atau koordinat. Penentuan lokasi absolut di muka bumi memakai sistem koordinat garis lintang dan garis

bujur, yang biasa disebut dengan letak astronomis. Lokasi absolut bersifat tetap, tidak berubah-ubah meskipun kondisi tempat yang bersangkutan dengan kondisi sekitarnya mungkin berubah.

Lokasi relatif lebih banyak dikaji dalam geografi, serta lazim disebut sebagai letak geografis. Arti lokasi ini berubah-ubah berkaitan dengan keadaan sekitarnya. Lokasi yang berkaitan dengan keadaan sekitarnya dapat memberi arti yang menguntungkan atau juga merugikan. Konsep lokasi dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, lokasi bencana banjir lahar dingin berada di Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

## 2) Konsep Jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi maupun untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan, pengangkutan barang dan penumpang. Jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran di udara yang mudah diukur pada peta, tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang dikaitkan dengan waktu perjalanan maupun biaya angkutan.

Konsep jarak berkaitan dengan jarak bencana banjir lahar dingin terhadap aliran Sungai Putih yang membawa banjir lahar dingin. Daerah yang terkena banjir lahar dingin masih berada dalam satu desa, yaitu Desa Jumoyo dengan jarak paling jauh sekitar 500 meter dari aliran sungai Putih.

### 3) Konsep Pola

Konsep pola adalah konsep yang berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah dan curah hujan) ataupun fenomena sosial budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian dan sebagainya).

Konsep pola berkaitan dengan adanya fenomena permukiman penduduk di sepanjang aliran Sungai Putih di Desa Jumoyo.

### 4) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Penduduk Desa Jumoyo yang mengalami bencana banjir lahar dingin menganggap datangnya material vulkanik berupa pasir dan batuan disertai banjir tersebut sebagai bencana. Bagi penduduk lainnya yang berprofesi sebagai buruh penambang pasir, tentu datangnya pasir dan

batuan hasil erupsi Gunung Merapi tersebut merupakan berkah yang luar biasa.

### c. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarmo (1979:12-24), dalam studi geografi terdapat tiga macam pendekatan untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan unsur-unsur geosfera yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi dan pendekatan kompleks wilayah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kelingkungan. Pendekatan kelingkungan menekankan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan yang disebut ekologi. Mempelajari ekologi harus memperhatikan organisme hidup seperti manusia, binatang dan tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer dan atmosfer.

Lingkungan hidup manusia dapat digolongkan dalam beberapa kelompok yaitu lingkungan fisikal (*physical environment*), lingkungan biologis (*biological environment*) dan lingkungan sosial (*social environment*). Lingkungan fisikal adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk mati seperti gunung dan pegunungan, sungai, udara, air, sinar matahari, kendaraan, rumah dan sebagainya. Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup selain dari manusia itu sendiri, seperti binatang, tumbuhan, jasad renik dan sebagainya. Lingkungan sosial

mempunyai beberapa aspek seperti sikap kemasyarakatan, sikap kejiwaan, sikap kerohanian dan sebagainya.

Dalam pendekatan kelingkungan ini manusia tidak hanya berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungannya, baik itu lingkungan fisikal, biologis maupun lingkungan sosial.

## 2. Bencana

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007,

bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Menurut Undang-undang No.24 Tahun 2007, bencana dapat dikategorikan dalam tiga hal yaitu:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor alam diantaranya adalah gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, angin topan , tanah longsor dan kekeringan.
- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkian peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor non alam diantaranya adalah gagal tekonologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkain peristiwa yang disebabkan oleh faktor manusia yang meliputi kerusuhan sosial dan konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas kelompok serta teror.

Kejadian erupsi Gunung Merapi tahun 2010-2011 termasuk ke dalam bencana alam karena disebabkan oleh faktor alam yaitu letusan

gunung. Bencana akibat erupsi Gunung Merapi tidak hanya berupa awan panas, tetapi juga banjir lahar dingin. Bencana banjir lahar dingin menerjang wilayah-wilayah yang berada di sekitar lokasi sungai yang berhulu di lereng Gunung Merapi, termasuk di lokasi penelitian yaitu Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah.

### **3. Lahar**

#### **a. Pengertian Lahar**

Lahar adalah lumpur vulkanik yang mengalir dari puncak gunung berapi menuju lereng gunung tersebut. Lahar adalah debu vulkanik yang bercampur dengan air, baik air dari hujan maupun air yang berasal dari air danau kawah. Lahar tersebut mengangkut material berupa batu-batuan besar sehingga merusak apapun yang diterjangnya.

Menurut Van Bemmelen (1994) dalam buku Volkanologi (Sutikno Bronto, 2001:8-1) mendefinisikan lahar adalah "*a mudflow containing debrids and angular blocks of volcanic origin*" yang berarti suatu aliran lumpur yang mengandung bongkah-bongkah meruncing yang berasal dari kegiatan gunung api. Masih dalam buku yang sama, Neall (1976) mendefinisikan lahar sebagai "*a large mudflow composed of volcaniclastic detritus, often including large blocks, on or surrounding the flanks of a volcano*" yang berarti suatu aliran lumpur besar yang tersusun oleh bahan

klastika gunung api, sering termasuk bongkah-bongkah besar, yang terletak pada lereng dan di sekitar gunung api.

Mengenai asal lahar, Crandell (1971) dalam buku Pengantar Dasar Ilmu Gunung Api (Alzwar dkk, 1988:143) mengemukakan adanya tiga penyebab, yaitu :

- 1) Lahar yang disebabkan oleh letusan langsung gunung api, dimana letusan tersebut melibatkan danau kawah, salju atau es; hujan lebat setelah terjadi letusan dan aliran piroklastika yang masuk ke dalam sungai, salju atau es.
- 2) Lahar yang terjadi tidak berhubungan langsung dengan letusan atau terjadi segera setelah letusan, yaitu lahar yang dipicu oleh gempa bumi atau longsoran bahan rombakan lepas atau batuan yang berubah.
- 3) Lahar yang pembentukannya sama sekali tidak berhubungan dengan kegiatan gunung api, misalnya aliran tefra lepas yang bercampur dengan air hujan atau air dari pencairan salju, runtuhan lereng tidak stabil yang terutama tersusun oleh batuan jenuh air dan telah berubah menjadi lempung secara hidrotermal dan sebagianya.

### **b. Klasifikasi Lahar**

Sutikno Bronto dalam bukunya Volkanologi (2001:8-3) menyebutkan bahwa lahar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- 1) Lahar primer atau lahar letusan adalah lahar yang terbentuk sebagai akibat dari ter dorong dan meluapnya air danau kawah oleh magma yang sedang naik ke atas dari dalam bumi ke permukaan pada saat terjadi letusan.
- 2) Lahar sekunder atau lahar hujan adalah lahar yang terjadi akibat percampuran antara bahan piroklastik yang belum lama diendapkan dengan air hujan. Lahar dingin dapat terjadi apabila gunung api yang sedang atau baru saja meletus mengalami hujan lebat dan lama di kawasan puncak dan lereng gunung api tersebut

Lahar sekunder atau lahar hujan yang dimaksud oleh Sutikno Bronto dalam bukunya tersebut adalah lahar dingin. Lahar dingin adalah endapan bahan lepas (pasir, kerikil, lapili, bongkahan batu, dsb) di sekitar lubang kepundan gunung api yang bercampur dengan air hujan dan meluncur memasuki lembah dan sungai (ketika hujan turun).

#### **4. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk**

##### **a. Kondisi Sosial Penduduk**

Kata sosial dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar (Soerjono Soekanto, 1990:14) berarti berkenaan dengan masyarakat (dalam penelitian ini adalah penduduk). Dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial penduduk adalah keadaan yang menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai nilai sosial (Kesimpulan Penulis). Kondisi sosial penduduk dikaji melalui empat variabel yaitu kondisi demografis, kesehatan, pendidikan dan kondisi perumahan.

###### **1) Kondisi Demografis**

Demografi merupakan istilah yang berasal dari dua kata Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *grafein* yang berarti adalah tulisan (Sri Moertiningsih, 2011:1). United Nations (1958) dalam Sri Moertiningsih (2011:2) mendefinisikan demografi sebagai studi ilmiah masalah penduduk yang berkaitan dengan jumlah, struktur, serta

pertumbuhannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kondisi demografis adalah keadaan penduduk yang meliputi jumlah, struktur atau komposisi penduduk serta perubahan penduduk. Struktur penduduk berubah-ubah disebabkan oleh proses demografi yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Ketiga faktor ini disebut dengan komponen pertumbuhan penduduk. Selain ketiga komponen tersebut, struktur penduduk ditentukan juga oleh faktor yang lain seperti perkawinan dan perceraian.

## 2) Kesehatan

WHO (1981) dalam Hanum Marimbi (2009:43) mendefinisikan sehat sebagai "*a state of complete physical, mental and social well-being, and not merely the absence of disease or infirmity*" yang berarti suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang. Menurut Undang-Undang No.32 Tahun 1992 tentang Kesehatan, menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

## 3) Pendidikan

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

4) Kondisi perumahan

Perumahan merupakan kebutuhan pokok di samping sandang dan pangan. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi persyaratan kesehatan (Gilarso, 1994:172). Secara umum, rumah yang sehat dan nyaman ialah bangunan tempat kediaman suatu keluarga yang lengkap berdiri sendiri, cukup awet dan cukup kuat rekonstruksinya. Kondisi perumahan penduduk dalam penelitian ini adalah suatu kriteria yang akan menunjukkan tingkat kerusakan rumah dengan cara menilai unsur-unsur fisik rumah. Unsur-unsur tersebut meliputi keadaan atap, dinding, lantai, kamar mandi dan WC. Tingkat kerusakan rumah dibagi menjadi tiga, yaitu rusak berat, rusak sedang dan rusak ringan.

**b. Kondisi Ekonomi Penduduk**

Kondisi ekonomi penduduk adalah keadaan yang menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai nilai ekonomi. Kondisi ekonomi dikaji melalui tiga variabel yaitu mata pencaharian, pendapatan dan kepemilikan barang berharga.

### 1) Mata pencaharian

Menurut BPS (1994:79), mata pencaharian adalah aktivitas melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu, dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi.

Adapun jenis-jenis mata pencaharian digolongkan sebagai berikut:

a) Menurut Sensus Penduduk 1990 (Sri Moertiningsih, 2010:222) adalah sebagai berikut:

- (1) Tenaga profesional, teknisi dan yang sejenis
- (2) Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- (3) Tenaga tata usaha dan tenaga yang sejenis
- (4) Tenaga penjualan
- (5) Tenaga usaha jasa
- (6) Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan
- (7) Tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar
- (8) Lainnya.

b) Menurut publikasi Sensus Penduduk 2000 seri M dalam buku Dasar-Dasar Demografi (Sri Moertiningsih, 2010:210) adalah sebagai berikut:

- (1) Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan

- (2) Pertambangan dan penggalian
  - (3) Industri pengolahan
  - (4) Listrik, gas dan air
  - (5) Perdagangan, rumah makan dan hotel
  - (6) Angkutan, pergudangan dan komunikasi
  - (7) Keuangan, asuransi dan usaha persewaan bangunan
  - (8) Jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan
  - (9) Kegiatan yang tidak atau belum jelas.
- 2) Pendapatan

Badan Pusat Statistik (BPS, 1988:56) menyatakan bahwa pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun sektor nonformal dan penghasilan subsisten yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Menurut Soediyono (1992:99), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan, sedangkan Mulyanto (1985:20) menyatakan bahwa pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik yang berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain atau dari hasil sendiri dinilai dengan uang atas dasar harga pada saat itu.

### 3) Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga dapat diartikan sebagai pemilikan sejumlah barang yang dinilai oleh penduduk sebagai barang berharga. Barang berharga tersebut meliputi mobil, sepeda motor, televisi atau radio atau tape, *handphone* dan perabotan lainnya yang dianggap penduduk sebagai barang berharga. Barang berharga dalam penelitian ini selain berupa barang-barang juga dinilai dari kepemilikan hewan ternak dan penguasaan lahan sawah.

## 5. Dampak

### a. Pengertian Dampak

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik akibat positif maupun akibat negatif. Pengaruh sendiri adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

### b. Dampak Bencana Banjir Lahar Dingin

Bencana banjir lahar dingin membawa dampak terhadap kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan. Dampak terhadap kondisi ekonomi salah satunya adalah kerusakan infrastruktur yang berakibat pada terganggunya aktivitas ekonomi. Akibat tersebut diantaranya adalah hilangnya mata pencaharian yang menyebabkan tidak adanya penghasilan atau pendapatan serta kerugian materi

yang disebabkan oleh hilangnya harta benda. Dampak terhadap kondisi sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit dan hilangnya tempat tinggal. Dampak pada kondisi lingkungan meliputi kerusakan lembah sungai, lahan persawahan dan permukiman, serta ekosistem di sekitar sungai.

Bencana banjir lahar dingin membawa dampak positif dan dampak negatif bagi penduduk sekitar, termasuk dampak terhadap kondisi sosial ekonomi. Dampak positif tersebut diantaranya penduduk dapat memanfaatkan material pasir dan batuan berlimpah yang dibawa oleh arus banjir. Dampak negatifnya adalah rusaknya lahan pertanian, perdagangan dan jasa, permukiman serta sarana dan prasarana seperti tempat ibadah, saluran irigasi, jembatan dan jalan poros desa ([www.antarajateng.com](http://www.antarajateng.com)). Akibat dari kerusakan sarana dan prasarana, penduduk tidak dapat beraktivitas normal dan terpaksa mengungsi ke tempat-tempat pengungsian yang berada di beberapa wilayah.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Marweni (2008) dalam penelitian yang berjudul "*Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Sebagai Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Di Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 1997-2007*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk. Hasil penelitian ini adalah tingginya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian mengakibatkan sejumlah perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani.

2. Pentriwati (2010) dalam penelitian yang berjudul "*Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Nonpertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Di Desa Tamahar Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak*". Hasil penelitian ini adalah sebesar 31,03% lahan pertanian mengalami perubahan penggunaan lahan, beralihnya kepemilikan lahan sebesar 53,66%, serta tingkat kesejahteraan penduduk sebesar 14,69% sehingga termasuk kategori sedang.
3. Haryadi Nugroho Aji (2011) dalam penelitian yang berjudul "*Upaya Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Lahar Hujan Di Desa Sirahan Kecamatan Salam Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah*". Hasil penelitian ini adalah (1) 62,3% responden tidak menyadari ancaman bencana, 83,9% responden tidak mengetahui informasi bencana, 71% responden tidak melakukan persiapan menghadapi bencana. (2) sebanyak 58,06% responden melakukan upaya untuk menghadapi bencana banjir lahar dengan membangun tanggul permanen, 12,91% responden melakukan upaya berupa

komunikasi melalui HT (*handy talky*), 3,23% responden membuat pagar rumah untuk mencegah material masuk ke dalam rumah dan 25,8% responden tidak mengambil tindakan dalam upaya mitigasi bencana.

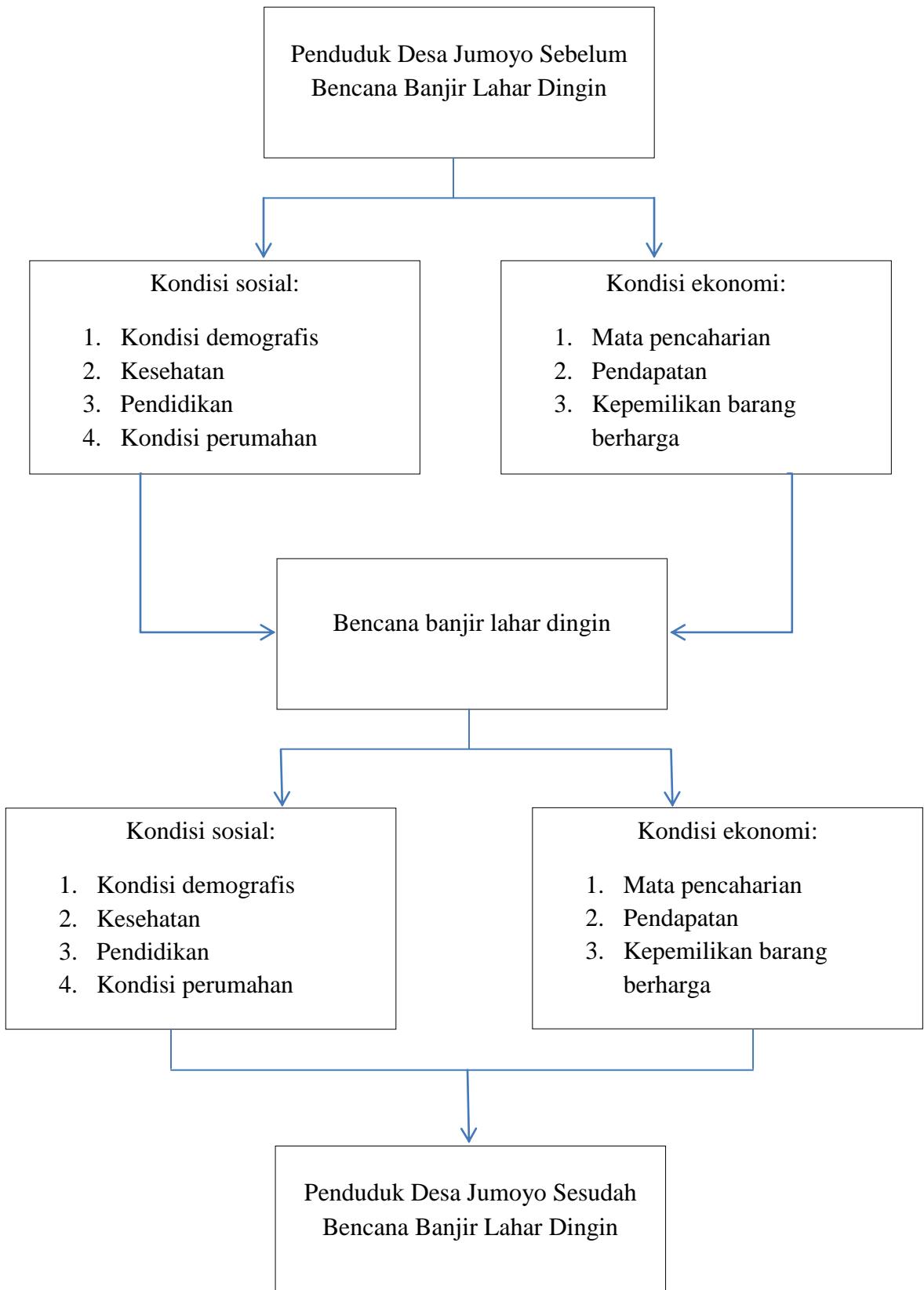
4. Arifah Putri Oktaviani (2012) dalam penelitian yang berjudul *“Dampak Adanya Perumahan Joho Baru Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Joho Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo Tahun 2003-2011”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan luas perubahan penggunaan lahan serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk. Hasil penelitian ini adalah jenis dan luas perubahan penggunaan lahan mengalami perubahan yang cukup besar. Terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi, yaitu tingkat Keluarga Sejahtera Tahap III meningkat sebesar 7,09%, terjadi pergeseran mata pencaharian penduduk serta menurunnya interaksi sosial responden.

### **C. Kerangka Berpikir**

Meningkatnya aktivitas erupsi Gunung Merapi menimbulkan dampak bencana yang luar biasa. Bahaya erupsi dari Gunung Merapi yang masih mengancam sampai saat ini adalah bencana banjir lahar dingin. Tingginya curah hujan di daerah puncak dan lereng Gunung Merapi serta kondisi sungai yang dangkal dan tidak cukup lebar menyebabkan banjir lahar dingin di hulu Sungai Putih tidak dapat dihindari lagi.

Banjir lahar dingin yang terjadi sejak bulan Desember 2010 dan berlangsung selama berbulan-bulan menerjang dan merusak daerah di sekitar aliran sungai. Banjir lahar dingin merusak infrastruktur, sarana dan prasarana, permukiman serta lahan pertanian di sekitar daerah aliran sungai, termasuk di lokasi penelitian yaitu Desa Jumoyo.

Penelitian ini mencoba menganalisis dampak bencana banjir lahar dingin terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Desa Jumoyo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak bencana banjir lahar dingin terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk berdasarkan aspek sosial yang berupa kondisi demografis, kesehatan, pendidikan dan kondisi perumahan, serta aspek ekonomi yang berupa mata pencaharian, pendapatan dan kepemilikan barang berharga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema kerangka berpikir berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir